
KAJIAN IDEOLOGI SENI RUPA 1990-AN: STUDI KASUS AGUS SUWAGE

Anggiat Tornado

Dadang Suganda
Setiawan Sabana
Reiza D. Dienaputra

Program Studi Ilmu Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21, Jatinangor, Sumedang

Abstract

The new mindset, which evolves in society, becomes the mindset held by all member of society, including the artists. However, differences show up in the progressing mindset. The artists as the social and cultural agent have their own way to provide solution towards the differences through their creative works.

The ideology of arts in the 1990's tends to voice the injustice happening in the society using aesthetic language, the artists give criticisms to all member of society, from the state to the artists themselves. The progress of visual arts in thw 1990's can eventually be concluded as having it's own from and theme; it expresses the artists ideas more than their works.

Agus Suwage who starter his career s painter prefer painting as his from of expression. Those who have been helped through his from of campaign posters are non-govermental organizations (Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM) such as the Commission dor Disappearances and Victims of Violence Kontras (Komisi Nasional untuk Orang Hilang) and Indonesian. Legal Aid Foundation (LBHI/Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) in his process of creative works, Agus Suwage tends to make himself as part of problem. He obtains a lot of information from mass media that finally influences his aesthetis works.

Keywords: *Ideology, Art in The 1990's*

Telaah Ideologi Seniman Era 1990-an

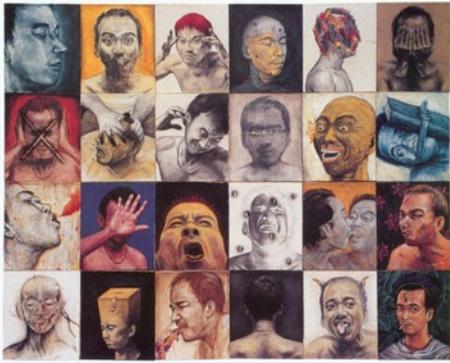
Perkembangan seni rupa 1970-an di Indonesia banyak dikaitkan sebagai 'kunci' perkembangan dari seni rupa era 1990-an, munculnya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) memberikan warna terhadap perkembangan sejarah seni rupa modern Indonesia saat ini, walaupun gerakan ini dimulai dengan kecurigaan dan menjadi obyek cemoohan, yang mengawali dari pengakuan dan eksistensi keberadaannya. Tapi gerakan tersebut juga ikut memelopori bangkitnya semangat pluralisme dalam seni rupa Indonesia. Perkembangan itu dominan mempengaruhi perjalanannya seni rupa era setelahnya. Karya-karya seni rupa kontemporer yang berkembang sejak era kelahiran GSRB sebagian mengandung kritik sosial, politik, dan ekonomi, menjadi karya tersebut sulit mendapatkan tempat dalam pameran-pameran bergengsi. Lebih jauh menurut Arief Budiman, seorang sosiolog:

"Gerakan Seni Rupa Baru telah menggugat masyarakat lapisan atas pemegang hegemoni estetika, karena sikap lapisan ini, inheren dengan universalisme yang ia namakan sebagai "estetika universalis". Universalisme didasarkan pada kepercayaan bahwa dalam karya seni terdapat suatu mutu yang esensial yang merangsang orang mengalami suatu sensasi estetika yang datang dari karya."

Tahun 1979 GSRB bubar, ada beberapa pendapat yang mengungkapkan penyebab dari GSRB menghentikan kegiatannya dikarenakan oleh intimidasi, hal tersebut disangkal oleh Arief Budiman, berpendapat dikarenakan GSRB "kehilangan arah", yang jelas dari para seniman Gerakan tidak lagi terpusat pada upaya mempersoalkan kebijakan pemerintah. Bahkan menyindir saja pun tidak lagi menjadi target mereka. Karena itu, keadaan ini tidaklah mungkin untuk dianggap sebagai akibat yang kebetulan saja dari pendudukan sejumlah kampus oleh tentara Indonesia. Dan awal tahun 1980-an GSRB benar-benar pakum dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka, dan para seniman mantan aktivis GSRB (Gendut Riyanto, Harris Purnama, FX Harsono dan Mulyono) mengembangkan suatu cara kerja baru dan mereka lebih mulai tertarik pada tema-tema tentang lingkungan hidup. Hal ini adalah hal yang berbeda dari ungkapan-ungkapan mereka sebelumnya mereka bekerja dalam tim yang menggunakan penelitian untuk mengembangkan tema, termasuk teknik.

Tema yang dominan pada perupa Indonesia di era 1990-an adalah masalah-masalah sosial dan masyarakat. Pokok pikiran seniman melihat kecenderungan tema yang mereka angkat adalah; mengomentari, menghadirkan, merespon atau menunjukkan sikap terhadap tema yang diangkat (ideologi), dimana praktek seni rupa sebagai sebuah aktivitas untuk menggambarkan atau menghadirkan berbagai peristiwa yang dianggap menjadi 'persoalan' masyarakat.

Persoalan-persoalan yang menjadi kritikan dalam realitas di Indonesia tak lepas dari perkembangan yang terjadi selama ini, kekerasan yang dilakukan pihak negara terhadap rakyat, ketidakadilan, Korupsi, kekerasan militer dalam kehidupan masyarakat, agama, dan lain lain. Seniman menggambarkan semuanya sebagai upaya untuk menyuarakan dan membela ketidakadilan tersebut (Nurdian Ichsan), dan menjadikan tema sebagai persoalan seniman itu sendiri, praktek seni rupa menjadi bahasa ungkapan persoalan-persoalan individual yang mengungkap eksistensi, latar belakang dan kenyataan yang diterima oleh seniman, berusaha merepresentasikan persoalan dirinya selaku subyek-obyek dalam lingkungan. Tahun 1990-an karya seni rupa adalah sebuah representasi, adalah bentuk pernyataan kembali realitas, melalui cara yang khas. Dalam setiap representasi selalu terkandung maksud dan kepentingan (Rizki A. Zaelani).



Latar Belakang Agus Suwage

Agus Suwage, lahir 14 April 1959 di Purworedjo (Jawa Tengah), dari keluarga keturunan Tiongha pedagang. Ayahnya adalah seorang pedagang sederhana yang menikahi ibunya dari keturunan pedagang sukses. Hal ini mempengaruhi Suwage dalam melihat kehidupan keluarga, Papinya (panggilan untuk Bapak) harus berjuang untuk mensejajarkan kehidupan dengan Maminya (Ibu) yang lebih memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal ini adalah motivasi yang membuat kerja keras

yang tak henti dari seorang Papinya, yang membuat keluarga itu menjadi keluarga yang harmonis. Kekaguman terhadap Papinya inilah yang terus membekas hingga kini. SLTA Suwage tinggal di Yogyakarta, di sekolah yang seluruh muridnya adalah laki-laki, sekolah inilah yang membentuk metal Suwage remaja, ketaatannya terhadap disiplin yang tinggi dan menjadi anak yang tidak banyak mempengaruhi kehidupan remajanya yang dilalui dengan mulus, tanpa gejala yang berarti.

Pendidikan Agus Suwage

Setelah menamatkan pendidikan SLTA di Yogyakarta, tahun 1979 Agus Suwage melanjutkan pendidikannya di jurusan desain grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Tahun 1987, ia menamatkan pendidikan, serta bekerja sebagai desain grafis dan ilustrasi bebas. Tahun 1989 bekerja dan mendirikan studio grafis dengan nama *Work* di Jakarta, 1995 ia akhirnya keluar dan selama bekerja sebagai desain grafis Agus pada awalnya sangat menikmati pekerjaan tersebut tapi ia bukan tipe orang yang bekerja dengan menerima keinginan konsumen. Tapi hal lain yang lebih dalam adalah ketertarikannya pada bidang seni murni tak dapat dipungkiri. Sejak 1983, ia melukis dan berpameran bersama Irawan Karseno di Lembaga Kebudayaan Perancis (CCF) Bandung yang memulai debutnya di seni lukis. 1996 ia mengikuti *Artist Residence in QUT* Brisbane, Australia. 1999-2000 ia mengikuti *Artist Residence in "Sai-no-kuni"* Saitama, *the Museum of Modern Art, Koshigaya-shi*, Saitama, Japan. Dan tahun 2003 "*Brito International Artist Workshop*" Tepator, Dhaka, Bangladesh.

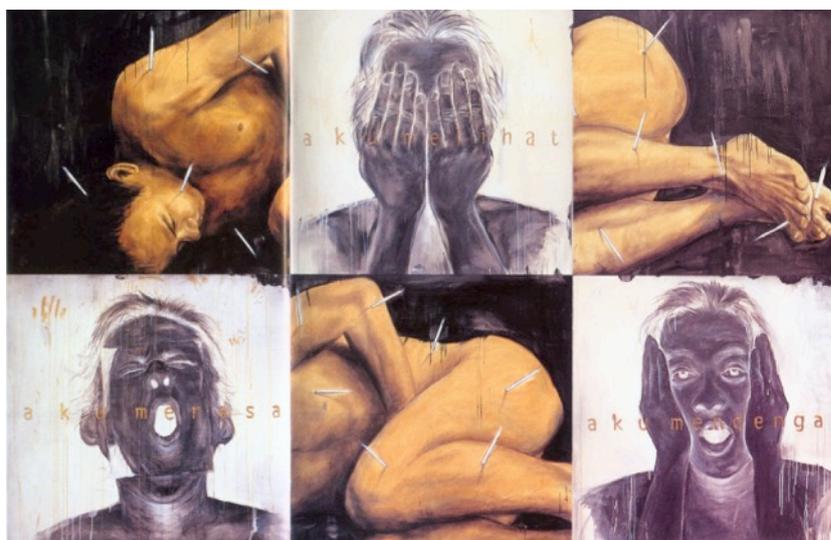
Agus Suwage dan Lukis

Pada awal karya lukisnya Agus Suwage lebih banyak dipengaruhi oleh gaya ekspresionis Jerman dan ketertarikan akan karya Anselm Kiffer dan beberapa pelukis Jerman lainnya membuat ia ingin mendalaminya dengan terlibat aktif sebagai anggota Goethe Institut Bandung. Perubahan terhadap karya Agus Suwage yang dikenal ekspresif, menjadi lebih verbal dan cair menurut pengamat seni, ditanggap dengan "Aku tidak peduli kalau ternyata verbal, meski dari awal aku lebih suka yang tidak verbal, lebih dalam atau subtil, sedangkan isi masih tetap aku pertahankan agar komunikatif".

Karya seni lukis Agus Suwage mendapat perhatian publik ketika dia tampil pada pameran seni rupa Biennale IX di Jakarta pada tahun 1993. Sejak itulah nama Agus Suwage mulai diperhitungkan dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, mulai mendapat undangan untuk berpameran di forum-forum internasional, diantaranya *Contemporary Art of the Non Aligned Countries*, Jakarta (1995), *Asia Pacific Triennial*, Brisbane, Australia (1996), *Biennale Havana*, Cuba (1997), dan *Kwangju Biennale*, Kwangju (Korea Selatan, 2003). Dan karya Agus Suwage telah dikoleksi oleh beberapa museum seni rupa terkemuka, seperti Fukuoka Asian Art Museum dan Museum of Contemporary Art, Tokyo, Singapore Art Museum, Singapore. Sejak tahun 1995 Agus Suwage memulai pameran tunggalnya. Dalam karya awal-awal Suwage ia

lebih banyak menggambarkan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia, kita dapat menemukan pada beberapa hasil karyanya. *Prarencana Pembuatan Monumen Pembangunan* (conté, soil pigment photograph, photo copy on paper, 1994), Indonesia yang banyak membangun tugu peringatan yang berupa monumen, yang sangat sulit diterima dengan sejarah kebangsaan.

Jalan Bagi Para Penentang Arus (70 x 150 cm, conté. Acrylic on paper), *Kebenaran* (55 x 75 cm conté, ink soil pigment on paper, 1994), *Kedatangan, Keberangkatan* (150 x 300, conté, ink, leaf on textile, 1995), *Jalan Perdamaian* (55 x 75 cm, conté, ink soil pigment on paper, 1994), karya lebih menggambarkan kemuraman yang harus dilewati dengan jalan yang penuh dengan kekuatan tersendiri. *Maaf* (70 x 150 cm, conté photograph on paper, 1994), *Wounded Frida* (70 x 150 cm, conté, soil pigment on paper, 1994), *Feminis Jadi-jadian* (70 x 150 cm, conté on paper, 1994), kritik pada aktivis yang setengah hati. *Sehabis Mengubur Mitos* (70 x 150 cm, conté ink on paper), *Budha Menangis* (70 x 150 cm, conté soil pigment on paper, 1995), *Where is my heart* (150 x 175 cm, wood, acrylic mirror, puppet, 1994). Namun pada karya-karya yang ditampilkan seluruhnya dapat kita simpulkan bahwa Agus Suwage sebenarnya tidaklah sedang mempersoalkan keadaan masyarakat yang timpang, misalnya ketidakadilan dalam kehidupan sosial, tapi mencoba merepleksikan kejadian hingga semua orang terpaksa untuk memilih.



Aku mendengar, Aku mendengar, Aku merasa

Untuk menjadi seorang aktivis sosial bukanlah pilihan Suwage, tapi ia adalah orang yang berada di belakang dari gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dilakukan oleh kawan-kawan aktivisnya, banyak interaksinya dengan beberapa LSM untuk pembuatan materi kampanye seperti poster yang dikeluarkan oleh LBHI (Lembaga Bantuan Hukum Indonesia), KontraS (Komite Nasional untuk Orang Hilang dan Kekerasan), dan beberapa LSM lainnya. Hal ini ia mengatakan bahwa kegiatan semacam itu dilandasi oleh sikap kemanusiaan.

Saat terjadi demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa dan rakyat tahun 1989 tempat bekerja Suwage menjadi sekretariat aktivis berkumpul dan menyusun agenda kerja. Saat itu, ia pun tidak dapat melakukan aktivitasnya sebagai seniman dalam bentuk membuat karya seni. Ia benar-benar kehilangan ide dan semangat dengan gerakan yang berlangsung. Agus Suwage hanya berdiam dan tak dapat melakukan kerja apa-apa terhadap karya seninya. Ia bukanlah *type* seniman yang langsung merespon kondisi sosial yang terjadi, tapi orang yang lebih memikirkan sebelum bekerja. Ia memilih dengan bentuk representasi terhadap diri, A. Sudjud Dartanto (2003 : 13):



“Saat citraan menggambarkan subyek lain dan ditemukan menjadi obyek: Suwage justru menyediakan tubuhnya sebagai “halte akhir” pencitraan, tubuhnya sendiri hadir sebagai subject matter. Ada kontestasi di situ dan pada hemat saya Suwage menjadi ‘image maker’ atas tubuhnya sebagai tanda yang terbelah, tercerai berai berubah-ubah, bertransformasi dari manusia ke hewan, dengan tubuh berpadu dengan tumbuhan, atau apa saja.”

Holly Politician Harus Minum Obat Sakit Jiwa

Analisis Ideologi Seni Rupa Agus Suwage

Pada 1995, pameran tunggal di *Cemati Contemporary Art Galery*, Yogyakarta Agus Suwage lebih menampilkan sisi gelap kehidupan, dengan mengembangkan teknik drawing sebagai media ekspresi. Potlot/charcoal, cat air, tempera, akrilik dan kolase. Karya yang dikerjakan dengan spontan tanpa mengindahkan tradisi melukis, tanpa pembuatan sketsa lebih dulu yang biasa. Dominan dengan coretan spontan seperti grafiti (coretan-coretan liar) membentuk drawing yang terus menerus yang akhirnya membentuk suatu karya yang dapat kita lihat sebagai karya awal Agus Suwage dalam seni rupa kontemporer. Karya-karya yang lebih banyak mengangkat kesuraman itu ditampilkan dengan warna-warna yang suram (hitam dan coklat). Dalam katalog pengantar Jim Supangkat menuliskan, bahwa:

“Seperti grafiti (coret-coret liar) coretan-coretan Suwage memperlihatkan tanda-tanda keterdesakan atau menampilkan ‘sisi gelap kehidupan’. Mencerminkan pengalaman tak menyenangkan dalam pertentangan individu dan nilai-nilai kolektif. Memperlihatkan pergolakan ‘dunia dalam’ yang menyimpan jejak-jejak represi. Dalam ilmu jiwa pergolakan ini dikenal sebagai reaksi terhadap ‘kesadaran kolektif’ yang antara lain tercermin pada mitos, nilai-nilai komunal, moral, stereotip dan kekuasaan.”

Dalam ilmu jiwa ‘dunia dalam’ yang digali Agus Suwage dikenal sebagai *collective unconscious* (ketak-sadaran kolektif) yaitu kumpulan dorongan perilaku manusia yang mengalami represi karena dianggap tidak sesuai dengan tata krama kehidupan bermasyarakat.

Pada karya yang ditampilkan Agus Suwage memperlihatkan keberpihakkannya pada persoalan yang terjadi dalam masa itu dengan menampilkan suasana apa adanya, pada karya *Ars Langa* (5 panel tiap 60 x 100 cm, conte, acrylic, lantern, tea pigment on textile, 1994), karya yang menggunakan media campuran ini terdiri dari lampu teplok yang digantung di atas tiap panel karya bergambar dengan urutan J.F. Kennedy, Marsinah, Gandhi, Jejak Kaki dengan tulisan *Ars Longa* dan Yesus Kristus. Seluruh tokoh yang digambarkan mati ditangan orang yang

menginginkan kematian dengan kebencian, seluruhnya adalah orang yang berkorban untuk kehidupan orang banyak. Marsinah, seorang buruh yang mati dikarenakan menuntut haknya sebagai buruh diperhatikan, JFK Kennedy mati oleh penembak gelap yang tidak menyetujui kebijakannya, Yesus Kristus mati untuk menebus dosa-dosa umatnya. Mahatma Gandhi mati oleh sikap yang diperjuangkan lewat ketidak inginan berkompromi dengan politik anti kekerasan.



Jalan Perdamaian (55 x 75 cm, conte, ink soil pigment on paper, 1994)



Circus Demokrasi

Perkembangan yang merubah cara kerja estetik Agus Suwage yang akhirnya ia merefleksikan diri sebagai cara pandang dari kritik Suwage mencari jalan kemungkinan. Dalam karya tersebut Suwage banyak merefleksikan kondisi yang kita dapat lihat, Rizki A. Zaelani (2003 : 9):

“Karena sering dalam karya potret-diri Suwage kita toh melihat gambaran manusia (dia) dalam keadaan kesakitan dan penderitaan, tak jarang juga kita lihat image manusia (dia) sebagai orang lain, yang nampak bagai pahlawan padahal penjahat, berjasa tapi khianat, intelek sambil juga hipokrit, bersahabat padahal dengki, pemurah padahal licik, atau nampak orang suci meski munafik. Beberapa karya potret-diri Suwage kadang juga nampak berusaha jujur menyatakan rasa cinta yang terkatakan, rasa bersalah yang terus bisu, atau kebahagiaan.”

Karya-karya Agus Suwage yang kemunculan bentuk-bentuk realisme sangat mudah atau umum dicari padanannya pada kehidupan sehari-hari; dalam koran, iklan, film, televisi, majalah dan sebagainya, Agus Suwage mengingatkan kita (kembali) pada batas representasi. Representasi yang tidak akan pernah kuasa menolak *interst* dan kepentingan. Suwage menggunakan tubuh (nya) sebagai tanda dan lokasi dimana nilai kepercayaan masyarakat bekerja atasnya pada saat yang bersamaan, Rizki A. Zaelani (1998:13):

“Menghadapi kecenderungan realisme Agus Suwage, dua hal segera dipertemukan, konteks gagasan ikatan komunikasi, serta ihwal batas representasi. Maka ikatan komunalitas merupakan persoalan yang menarik dalam perkembangannya, mengingat kondisi dan realitas masyarakat itu sendiri yang terus berubah. Dalam arus perubahan-perubahan itulah makna perubahan representasi juga dapat dikenali – hingga pada batasnya. Seperti apa ikatan komunalitas berpengaruh pada subyek, seniman dan juga masyarakat, yang tengah terus berubah hingga kini serta bagaimana konstruksi representasi dapat dikenali merupakan pertanyaan menarik untuk dicermati.”



Air, Api, Awan

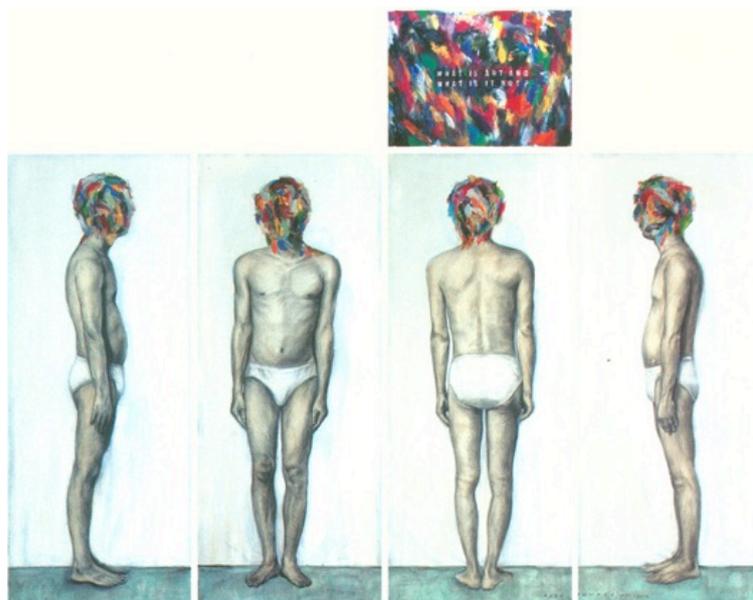
Bermain musik adalah bentuk kesibukan lain dari aktivitas selain berkarya dalam media seni rupa. Lihat karya *Blues for Allah*, lukisan ini terinspirasi dari judul lagu kelompok musik *Grateful Dead*, pada karyanya Suwage kerap menggunakan judul pada karyanya dari judul lagu, misalnya dari kelompok *The Beatles*, dengan karya *Happiness is a Warm Gun*, *Bang-bang .. Shoot –Shoot!*, warna biru yang dominan pada kanvas yang dipenuhi oleh not-not balok yang bergambar batu-batu yang disusun berdasarkan not-not yang relatif sama dengan letak not balok sebenarnya. Gambar Agus Suwage yang menengadahkan tangan pada not balok.



Blues Untuk Allah

Kecenderungan representasi yang selalu mewarnai karya Agus Suwage sejalan seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo (2000 : 76):

“Representasi seni adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya. Tugas demikian juga dijalankan oleh lembaga keilmuan, filsafat, dan agama. Hanya, dalam lembaga kesenian, kenyataan semesta tadi diungkapkan dengan ‘bahasa’ atau ‘kode’ kesenian, yakni melalui bentuk tertentu dengan struktur dan sistem tertentu pula. Mengenai kode seni ini tiap masa dan tempat memiliki norma-normanya sendiri. Tetapi, apa yang disebut ‘kebenaran’ atau ‘kenyataan’ yang ditemukan oleh seniman dan diungkapkan dalam karyanya belum tentu sapat diterima oleh semua penikmat seninya.”



What is Art and What is it Not?

(2002), Oil, Acrylic, Charcoal, Coffee on Canvas, 200 x 80 cm (4 panels) & 60 x 80 cm

Kemanusiaan adalah dasar dari penciptaan keseniannya, temanya baginya cukup penting. Ia selalu berangkat dari tema kemudian diendapkan lalu dituangkan ke dalam karyanya. Tema social politik adalah sumber inspirasi bagi Agus Suwage dan ia bias didapati diman saja tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia dengan melihat TV (terutama inspirasi visual dari perdamaian), membaca dan sebagainya. Tema sosial bagi Agus Suwage sebagai terapi bagi dirinya, baru kemudian untuk masyarakat. Maka ia menganggap keseniannya bukan sebagai media advokasi. Maka, ia tidak begitu yakin kesenian sebagai media penyadaran. Tetapi keyakinan Agus Suwage bahwa seni adalah elemen yang mampu menciptakan perubahan kebudayaan. Ia mengatakan, *"Peran Seni di dalam ikut menciptakan kebudayaan itu cukup besar, hal itu aku sadari betul"*. Namun ia tidak mempunyai strategi khusus dalam memposisikan karyanya dalam perubahan kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

1. B. Thompson, John, *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003
2. Brewer, Anthony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, Teplok Press, 1999
3. Dwi Marianto, M, *Surrealisme Yogyakarta*, Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta, 2001
4. Esmeralda & Marce Bollansee, *MASTERPIECES of Contemporary Indonesian Painters*, Times Editions, Singapore, 1997
5. Hadad, Ismid [Ed], *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1979.
6. Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, MSPI, 2000
7. Ichsan, Nurdian, Thesis: *Seni Rupa Masa 1990-an, Kajian Seni Rupa dari Sudut Medan Sosial Seni yang Mengalami Perubahan Ruang Mediasi*, ITB, 2002.
8. Indonesia Heritage, *Visual Art*, Archipelago Press, Singapore, 1999
9. Karyanto, Ibe, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, Gramedia Pustaka Utama berkerjasama dengan Jaringan Budaya, Jakarta, 1997.
10. Larrain, Jorge. *Konsep Ideologi*, LKPSM, Yogyakarta, 1996
11. Russell, Bertrand, *Kekuasaan, Sebuah Analisis Sosial Baru*, YOI, Jakarta,
12. Sabana, Setiawan, Desertasi: *Spiritual Dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai wilayah Kajian*, ITB. 2002
13. Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996
14. Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000
15. Takwin, Bagus, *Akar-akar Ideologi*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003
16. Yayasan Cemeti, *OUTLET: Yogya dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*, Yogyakarta, 2000
17. _____, *Politik dan Gender: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta, 2003.
18. _____, *Identitas dan Budaya Massa: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta, 2003
19. _____, *Paradigma dan Pasar: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*, Yogyakarta, 2003
20. Yuliman, Sanento, *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan*, Yayasan Kalam, Jakarta, 2001.
21. _____, *Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1976

Katalog

1. Pameran Agus Suwage
 - Pameran Tunggal Agus Suwage, Cemeti Contemporary Art Gallery, Yogyakarta, 1995
 - Agus Suwage [Dalam Realisme], Galeri Padi Bandung 1998
 - *Eksotika dorkom*, Galeri Soemardja ITB, Bandung 2000
 - *Channel of Desires*, Nadi Gallery, Jakarta, 2002
 - *"Ough ... Nguik!!"*, Galeri Nasional Jakarta 2003
 2. Katalog Umum
 - *"Man + Space"*, Kwangju Biennale 2000, Kwangju, Korea Selatan
 - *"AWAS! Recent Art from Indonesia"*, Tour Exhibition
 - *15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*, Yogyakarta, 2003
 - *Moderisme Asia Perkembangan yang Beragam di Indonesia, Philipina dan Thailand, 1995-1996*
 - *Melacak Garis Waktu dan Peristiwa*, Depdikbud, 1997/1998
 - *Pameran Perdana Galeripadi Bandung*, 1997
 3. Makalah, Artikel
 - *Seni Rupa yang Berpihak*, FX. Harsono, 2004
-

- *Serba-serbi Formalisme di Zaman Filsafat Subyek, Pembacaan Ulang Peta Wilayah Kreatif*, Mamannoor, 2002
 - *Membaca Modernitas Indonesia dalam Representasi Budaya Pada Seni Rupa*, Jim Supangkat
-